

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Peran Wadah Foundation dalam Menangani Stunting

Berdirinya Wadah merupakan wujud kepedulian individu yang mencintai kemanusiaan dan sesama manusia, sehingga seseorang rela untuk menyumbangkan waktu, tempat, uang, bahkan tenaga mereka untuk membantu orang lain (Bawaqi, 2019). Melalui pendirian Wadah, tergambar dengan jelas semangat belas kasihan dan rasa empati yang dimiliki oleh individu-individu yang memiliki cinta terhadap kemanusiaan. Mereka dengan tulus dan sukarela mengalokasikan sebagian dari waktu, tempat, dana, dan energi mereka untuk memberikan bantuan kepada sesama manusia yang memerlukan. Tindakan ini mencerminkan dedikasi yang mendalam dalam membantu meringankan beban orang lain dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Ini juga menunjukkan bahwa kepedulian bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Seseorang yang memiliki status tertentu yang tergabung dalam Wadah *Foundation* menciptakan tindakan atau perilaku yang diinginkan oleh masyarakat atau sekelompok individu. Soekanto (2002) menyatakan bahwa peran adalah dimensi yang dinamis dari status, di mana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, dalam hal ini mereka sedang melaksanakan peran. Wujud peran Wadah dalam menangani stunting adalah pendampingan yang dilakukan kepada kader kesehatan. Ada lima elemen yang memengaruhi kesuksesan inisiatif pemberdayaan masyarakat, yakni (1) perencanaan dan penyebaran informasi, (2) pendampingan dan penyemangat kepada kelompok sasaran, (3) pelatihan dalam memanfaatkan hasil dari lahan pekarangan guna mendukung variasi konsumsi pangan, (4) pemantauan serta penilaian pelaksanaan program dan efeknya, (5) Aspek promosi dan pemasaran (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Peran Wadah adalah mengisi kekosongan yang belum terpenuhi oleh pemerintah. Seperti yang kita ketahui, pelatihan khusus untuk kader kesehatan jarang sekali diselenggarakan oleh pemerintah. Oleh karena itu, Wadah melakukan identifikasi tentang apa yang sedang tren, hangat, dan dibutuhkan saat ini. Langkah selanjutnya adalah berdiskusi dengan Wadah pusat dan Wadah daerah untuk mencari solusi bersama. Apa yang benar-benar saat itu juga dibutuhkan oleh masyarakat dan perlu pendampingan oleh Wadah.

Saat ini pada bidang kesehatan, fokus utama Wadah adalah menangani stunting. Wadah seringkali melakukan penyuluhan terhadap calon ibu dan ibu balita di daerah. Sebelumnya, Wadah berusaha memahami dengan baik apa itu stunting dan siapa yang cocok sebagai narasumber dalam forum ini. Jika Wadah sendiri tidak memiliki narasumber yang tepat, maka Wadah mengundang narasumber dari luar jangkauan. Dari sinilah keterbukaan Wadah untuk dapat mengadvokasi antara pemangku kepentingan dengan yang butuh pendampingan. Namun, kabar baiknya, di Wadah sendiri memiliki berbagai tenaga profesional. Seperti dokter dan bidan dalam mengisi kegiatan forum pendampingan dalam pemberian pemahaman mengenai stunting serta ibu dan balita. Secara singkat, jelas dan padat, Wadah Foundation berperan dalam pengadvokasian, meningkatkan kapasitas kader, kemitraan atau komunitas. SDM tentunya sangat dibutuhkan untuk penunjuang kegiatan dalam proses pendampingan.

Wadah mengambil inspirasi dari kegiatan demonstrasi dan kasus kesehatan stunting yang sebelumnya telah menjadi perhatian publik. Adanya Wadah Foundation diharapkan pihak terkait antara rumah sakit, klinik dan pemerintah dapat menangani upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, Wadah juga mengacu pada undang-undang dan peraturan mengenai pelaksanaan pencegahan stunting di masyarakat.

5.1.1 Kontribusi Program dan Inisiatif Wadah Foundation

Untuk mengatasi isu ini, diperlukan usaha agar ibu yang sedang hamil dapat mengenali faktor-faktor risiko kematian ibu secara awal, sehingga langkah pencegahan dapat diambil. Dalam memberikan perawatan kebidanan kepada ibu hamil, bidan harus melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai pendukung selama masa kehamilan, terutama pada situasi kehamilan berisiko tinggi. Partisipasi masyarakat bisa diwujudkan melalui peran kader kesehatan. Kader kesehatan merupakan individu dalam komunitas yang dipilih dan diakui oleh warga setempat, dan bersedia melakukan tugas sukarela di bidang kesehatan. (Kostania, 2018)

Masyarakat memiliki peran penting dalam sistem tata kelola (*governance*). Masyarakat tidak hanya dipandang sebagai pihak yang menerima keputusan, tetapi mereka merupakan aktor yang ikut berperan dalam merumuskan serta menjalankan kebijakan. Masyarakat memiliki kekuatan yang terkait dengan pengetahuan dan informasi mengenai isu-isu yang dihadapi. Diperlukan kesediaan untuk memberdayakan diri sendiri guna mengatasi permasalahan yang dihadapi secara mandiri, sebelum pemerintah terlibat dalam situasi tersebut. Menurut (Vidal & Keating, 2004), pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang fokus pada tingkat lokal, dengan tujuan mengoptimalkan sumber daya yang akan memberikan manfaat bagi lingkungan di wilayah miskin. Daerah ini umumnya mengandalkan sumber daya dari hubungan eksternal. Dari dua definisi terkait pemberdayaan masyarakat di atas, yang perlu dijelaskan adalah adanya aset yang terlibat dalam kegiatan melibatkan masyarakat, bertujuan untuk memberikan manfaat yang lebih besar, dan merupakan intervensi yang disengaja. Melalui upaya pemberdayaan, diharapkan masyarakat dapat mengatasi tantangan mereka sendiri, mengembangkan kreativitas untuk memanfaatkan potensi yang ada guna meningkatkan kualitas individu dan lingkungan. Inisiatif ini pada

akhirnya akan menghasilkan aset yang membentuk modal sosial. (Candarmaweni, 2020)

Dalam rangka penanganan stunting, peran Wadah sebagai Yayasan adalah memperkuat upaya pemerintah dengan fokus pada aspek promotif dan preventif dalam kesehatan. Dengan demikian, Wadah tidak menciptakan program baru, melainkan bergerak lebih banyak dalam penyuluhan dan pencegahan. Pada hal teknis di lapangan, Wadah berkolaborasi dengan kader-kader posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB), BKKBN, dan posyandu dari Kementerian Kesehatan.

Integrasi pendidikan menjadi salah satu langkah Wadah dalam sebuah program, seperti memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu pada tingkat PAUD tentang makanan sehat dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Di posyandu, Wadah memberikan penyuluhan khusus untuk ibu-ibu muda dan ibu hamil tentang pemberian makanan sehat. Kampanye kesehatan di sekolah dianggap sangat efektif untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari pencegahan stunting ini.

Selain itu, Wadah fokus pada penguatan potensi kader. Salah satu langkah sederhana untuk meningkatkan kompetensi penyuluhan kader, Wadah memastikan bahwa kader memiliki keterampilan dan kompetensi yang memadai untuk menyampaikan informasi dan penyuluhan kepada masyarakat sekitar. Dengan pendekatan kader daerah masing-masing, Wadah berharap dapat memaksimalkan dalam upaya program pemerintah dalam mengatasi stunting dengan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan.

a) Peran Wadah Foundation dalam Penguatan Kapasitas Kader Kesehatan

Bagian ini akan membahas bagaimana yayasan berkontribusi dalam penguatan kapasitas masyarakat lokal, pemerintah, dan organisasi lain untuk melawan stunting.

Misalnya, melalui pelatihan, dukungan teknis, atau pendekatan berbasis masyarakat.

Tentunya dalam penguatan kapasitas, Wadah melakukan pelatihan bagi kader dan komunitasnya untuk mencapai kemitraan yang mandiri. Dahulu, Wadah melakukan aksi secara teknis di lapangan seperti membagikan bahan makanan tambahan, memberikan bibit tanaman, namun hal tersebut sudah ditinggalkan oleh Yayasan Wadah karena dianggap hal tersebut kurang efektif untuk melahirkan jiwa-jiwa manusia dalam menjalankan perannya. Maka dari itu, sesuai dengan visi dan misi yang sudah diuraikan bahwa Wadah memiliki tujuan untuk mencari tokoh yang berpengaruh dilingkungan masyarakatnya, sehingga Wadah melahirkan kader-kader yang berkualitas dibekali dengan pengetahuan mengenai pencegahan stunting. Dari hal tersebut, Wadah memantau dan mengevaluasi kadernya, bukan dengan penerima manfaatnya langsung. Wadah tidak mengevaluasi apa yang sudah kader lakukan dilapangan bersama manfaat, yang Wadah lakukan hanya mengevaluasi yang benar-benar apa yang Wadah berikan kepada kader. Pernyataan tersebut mengandung unsur dari teori "*Agency Theory*" atau Teori Agensi. Teori Agensi adalah konsep dalam ilmu ekonomi dan manajemen yang menggambarkan hubungan antara "prinsipal" (entitas yang memiliki kepentingan atau memberikan tanggung jawab) dan "agen" (individu atau pihak yang bertindak atas nama prinsipal). Dalam konteks ini, "Wadah" dapat dianggap sebagai prinsipal, sedangkan "kader" adalah agen. Teori Agensi menjelaskan interaksi antara pihak prinsipal (*stakeholder*) dan agen (pengelola). Prinsipal adalah pihak yang memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada agen untuk membuat keputusan sesuai kesepakatan mereka, tanpa merugikan pihak

lain. Prinsipal mengontrak agen untuk mengelola organisasi. Di sisi lain, agen memiliki keyakinan bahwa mereka dapat memenuhi kesepakatan yang telah disetujui bersama prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

b) Peran Wadah Foundation dalam Pendampingan Kader Kesehatan

Peran utama Wadah Foundation adalah memberikan pelatihan dan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan kader kesehatan. Ini mencakup beragam aspek seperti penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan dasar, sanitasi, imunisasi, dan praktik kesehatan lainnya. Selain itu, foundation ini juga berperan sebagai mentor dengan memberikan bimbingan langsung dalam pelaksanaan tugas-tugas kader kesehatan. Peran pendamping yang dimainkan oleh aktivis sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memajukan dan mengembangkan aktivitas kelompok. Ketika mereka terlibat dalam proses pembentukan dan pelaksanaan kelompok, para pendamping berfungsi sebagai fasilitator (pemandu), penghubung (komunikator), dan penggerak (dinamisator) (Moeljarto, Vidhyandika, 1996).

Peran pendamping yang melibatkan fungsi sebagai fasilitator (pemandu), penghubung (komunikator), dan penggerak (dinamisator) memiliki keterkaitan yang kuat dengan peran utama Wadah Foundation. Wadah Foundation bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendidikan kepada kader kesehatan dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan mereka.

1. Sebagai fasilitator (pemandu), pendamping dalam penelitian membantu memfasilitasi proses pembentukan dan

penyelenggaraan kelompok, yang juga sejalan dengan peran Wadah Foundation dalam memberikan pelatihan kepada kader kesehatan. Fasilitator membantu mengarahkan dan memandu kader kesehatan dalam memahami dan menerapkan praktik-praktik kesehatan yang benar.

2. Sebagai penghubung (komunikator), pendamping berperan dalam menjembatani komunikasi antara anggota kelompok dan dengan sumber daya eksternal. Ini sejalan dengan tujuan Wadah Foundation untuk memberikan pelatihan yang melibatkan penyuluhan kesehatan, di mana kader kesehatan perlu menjadi komunikator efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat.
3. Sebagai penggerak (dinamisator), pendamping dalam penelitian mendorong motivasi dan keterlibatan aktif anggota kelompok. Hal ini memiliki korelasi dengan peran mentor Wadah Foundation, di mana mereka memberikan bimbingan langsung kepada kader kesehatan dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Pendamping juga membantu dalam menggerakkan kader kesehatan untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas praktik kesehatan.

Peran utama Wadah Foundation dalam memberikan pelatihan dan pendidikan kepada kader kesehatan secara luas mencerminkan peran pendamping yang diidentifikasi dalam penelitian, yakni sebagai fasilitator, penghubung, dan penggerak. Kedua konsep ini saling melengkapi dan mendukung untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan serta meningkatkan praktik kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diharapkan pendamping akan menjadi sumber daya ahli yang membimbing kelompok dalam situasi

tertentu, dengan tujuan akhir agar kelompok dapat berfungsi secara mandiri di kemudian hari.

Pendampingan bagi kader ini merupakan aktivitas yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mempersiapkan kader agar bersedia dan memiliki kapabilitas untuk berkontribusi dalam mengembangkan program-program kesehatan di wilayah mereka. Dalam hal ini, program yang dimaksud berkaitan dengan pendampingan untuk ibu hamil. Pendampingan ibu hamil merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh kader kesehatan untuk mendampingi ibu hamil di lingkungannya, sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam usaha meningkatkan kualitas hidup ibu hamil serta mencegah angka kematian ibu dan bayi. Penyampaian informasi melalui pelatihan bagi para kader merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan kader (Kostania, 2018).

5.1.2 Keterlibatan Kesehatan (Stunting) pada Aspek Ketahanan Pangan dan Pendidikan

Adapun beberapa aspek yang juga saling berkaitan dengan penanganan stunting salah satunya adalah aspek ketahanan pangan dan mengakhiri kelaparan. Hal tersebut sangatlah diperlukan untuk memberantas keadaan stunting yang saat ini terjadi. Dalam upaya mengakhiri kelaparan, Wadah mencoba untuk mengintegrasikan program dengan fokus pada penguatan ekonomi bagi komunitas peternakan dan pertanian. Implementasi program pencegahan stunting perlu terus diperkuat guna mencegah terjadinya generasi yang hilang di masa depan bagi Indonesia. Dampak ekonomi yang nyata adalah tingginya tingkat pengangguran di wilayah pedesaan, dimana peluang usaha terbatas, mengakibatkan penurunan pendapatan dan daya beli, yang pada gilirannya mengurangi asupan gizi keluarga. Dalam upaya

pengecahan stunting, beberapa kegiatan penting yang berpengaruh secara langsung adalah pemberian Program Makanan Tambahan (PMT), pemantauan gizi di Posyandu, kelas gizi rumah tangga (KRPL), kelompok wanita tani (KWT), serta pemberian Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Sebelum pandemi, Wadah memiliki program ketahanan pangan yang mendorong kader dan masyarakat untuk menanam dirumah masing-masing. Selama pandemi, Wadah terlibat dalam kampanye penanaman sayuran dan rempah di lingkungan masyarakat, termasuk menanam di halaman rumah. Misalnya, komunitas teman-teman Wadah di Bandung, Wadah memberikan dukungan dorongan kepada kader dan masyarakat untuk aktif menanam dengan mendistribusikan bibit serta menyediakan penyuluhan terkait penanaman dan budidaya. Selain itu, Wadah juga bekerja sama dengan Pusat Koperasi Unit Desa Kabupaten Kupang di NTT untuk memberikan penyuluhan, pendampingan, dan bantuan dalam pengolahan lahan sawah, pemupukan, dan upaya meningkatkan ketahanan pangan.

Selain fokus pada ketahanan pangan, Wadah juga melakukan penyuluhan kepada orang tua murid, terutama pada bidang pendidikan anak usia dini. Wadah juga bekerja sama dengan Bina Keluarga Balita untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang ketahanan pangan. Hal ini dipercaya bahwa dengan pendekatan ini dapat berkontribusi dalam upaya mengakhiri kelaparan dan meningkatkan ketahanan pangan di masyarakat yang wadah layani dan damping.

5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Penanganan Stunting di Wadah Foundation

Faktor pendukung Wadah *Foundation* yaitu dari program-program pemerintah, Menurut Thomas R. Bye (Winarno, 1982), kebijakan publik mencakup segala tindakan yang dipilih atau tidak dipilih oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan kebijakan publik merupakan hak

kekuasaan pemerintah pusat, termasuk lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Ketiga lembaga tersebut seharusnya bekerja sebagai satu kesatuan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dikeluarkan. Selain itu, faktor pendukung juga berasal dari lembaga-lembaga lain yang memiliki kesamaan visi dan misi untuk program kesehatan dalam melakukan kerja sama program. Kebijakan ini juga serangkaian keputusan yang saling terkait yang diambil oleh seorang aktor politik terkait tujuan yang dipilih beserta cara-cara untuk mencapainya. Keputusan-keputusan ini diambil dalam batas kewenangan aktor tersebut. Dari beberapa definisi tentang kebijakan publik, dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik adalah serangkaian keputusan yang diambil oleh aktor politik, berdasarkan pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi, terkait tindakan yang akan dilakukan atau tidak dilakukan guna mencapai tujuan pemerintahan (Wahab 1997:4)

Terlaksananya program yang lancar, itu juga merupakan dukungan partisipasi masyarakatnya, kalau gak ada mereka maka program yang sedang dijalankan juga tidak berhasil. Jadi, partisipasi masyarakat itu salah satu faktor pendukung program.

Dalam jurnal "Kualitas Gizi dan Sumber Daya Manusia: Studi Kasus Stunting di Indonesia" (Ahsan & Amalia, 2018), beberapa hambatan dalam mengatasi stunting di Indonesia telah diidentifikasi:

- Hambatan Pendidikan

Terdapat kesenjangan gender dalam pendidikan, yang menghambat kemajuan pendidikan perempuan. Ini berdampak pada kurangnya pengetahuan perempuan calon ibu tentang pencegahan stunting dan perawatan gizi yang baik bagi anak-anak.

- Hambatan Hukum

Permasalahan terkait dengan usia pernikahan, terutama pernikahan usia dini, yang masih diatur oleh Undang-Undang Perkawinan tahun 1974. Hal ini tidak selaras dengan hukum adat di tingkat lokal dan dapat berdampak pada pernikahan anak yang dapat meningkatkan risiko stunting.

- Hambatan Ekonomi dan Kemiskinan

Masalah ekonomi dan kemiskinan mempengaruhi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap stunting. Meskipun upaya pengentasan kemiskinan telah dilakukan, perlu fokus pada masyarakat rentan agar mereka dapat mandiri dan tidak jatuh kembali ke dalam kemiskinan.

- Hambatan Sosial Budaya

Terdapat pandangan tentang pernikahan dini dalam budaya dan agama tertentu di Indonesia. Pola pikir ini perlu diubah melalui strategi yang berfokus pada kesejahteraan bersama (maslahah) dan melibatkan ulama, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam upaya sosialisasi dan advokasi.

5.2.1 Keberlanjutan Program Penanganan Stunting di Wadah Foundation

Prinsip mendasar yang membedakan filantropi dari bentuk sumbangan kemanusiaan lainnya adalah keberlanjutan atau *sustainability*. Sumbangan kemanusiaan yang bersumber dari kasih sayang tidak hanya ditujukan untuk meredakan gejala suatu permasalahan. Prinsip keberlanjutan fokus pada upaya pembangunan jangka panjang, dengan tujuan mencari solusi dan menginspirasi perubahan sosial yang lebih positif. (Visnu J & DKK, 2020)

Pengembangan masyarakat merupakan komponen dari usaha membangun tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang baru, dengan proses dan struktur yang berlangsung secara berkelanjutan. Setiap aktivitas pengembangan masyarakat harus terintegrasi dalam kerangka kerja berkelanjutan, jika tidak, aktivitas tersebut tidak akan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Keunggulan dari prinsip berkelanjutan adalah kemampuannya untuk membentuk struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menghadapi berbagai tantangan. Apabila

pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan berkelanjutan, diharapkan masyarakat akan menjadi lebih kuat, seimbang, dan harmonis, serta memiliki perhatian terhadap pelestarian lingkungan. (Dr. Zubaedi, 2013)

Dalam kasus menangani stunting, wadah foundation tidak hanya memberikan bantuan gizi kepada anak-anak yang terkena dampak stunting, tetapi juga berupaya membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik dan pola makan yang seimbang. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya ini, foundation dapat membantu menciptakan perubahan perilaku jangka panjang terkait gizi dan nutrisi, sehingga masalah stunting dapat diatasi tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat masyarakat secara keseluruhan.

Prinsip berkelanjutan juga mencakup aspek pembangunan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Foundation dapat berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia lokal, memberikan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat terkait gizi dan kesehatan, serta mendukung upaya pemerintah dan komunitas dalam mengatasi akar permasalahan stunting.

Dengan menggabungkan prinsip keberlanjutan, pengembangan masyarakat, dan fokus pada stunting, wadah foundation dapat menjadi mitra penting dalam mengatasi masalah gizi buruk ini dengan cara yang berkelanjutan dan holistik, serta membantu masyarakat mencapai perubahan sosial yang lebih positif dan berkelanjutan.

5.2.2 Pendanaan dan Sumber Daya Wadah Foundation

Bagian ini dapat menjelaskan sumber daya yang dimiliki oleh yayasan untuk mendukung upaya penanganan stunting. Termasuk di dalamnya adalah asal-usul pendanaan yayasan, kerjasama dengan pihak lain, serta strategi pendanaan yang digunakan.

Dalam konteks pendanaan saat ini, Wadah mengandalkan

sumbangan dari pendiri utama, yaitu Ibu Anie Hashim, yang juga secara pribadi menyumbang sekitar 99% dari total dana yang diperlukan. Sumber pendanaan untuk berbagai program dan operasional Wadah berasal dari inisiatif Ibu Anie Hashim sendiri. Selain itu, pendanaan juga melibatkan dukungan dari yayasan dan kelompok *Friends of Wadah* yang memiliki keterkaitan erat dengan Ibu pendiri.

Umumnya, dana yang diperoleh oleh yayasan berasal dari sumbangan sukarela para donatur. Meskipun demikian, penting bagi Yayasan untuk menyusun laporan keuangan guna memberikan pertanggungjawaban terkait penggunaan semua sumber daya atau dana yang telah diberikan oleh para donatur dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Dewi LS, 2022).

Proses pendanaan ini mencakup berbagai strategi, termasuk pelaksanaan kegiatan penggalangan dana atau *fundraising*. Pendekatan ini melibatkan kegiatan yang bersifat ajakan, di mana komunitas yang terhubung dengan Ibu Anie Hashim dan teman-temannya diajak untuk berpartisipasi dalam mendukung program-program yang dijalankan. Kolaborasi dengan teman-teman dan rekan-rekan akrab Ibu pendiri menjadi salah satu poin penting dalam proses pendanaan ini.

Dengan dukungan dari Ibu Anie Hashim, yayasan, dan *Friends of Wadah*, Wadah berhasil membangun dan menjalankan program-programnya yang bermanfaat. Pendekatan penggalangan dana yang melibatkan komunitas personal dan jaringan yang terjalin erat menggambarkan semangat kolaboratif dalam mewujudkan misi dan tujuan Wadah

5.2.3 Keterlibatan Masyarakat dan Sasaran

Wadah memiliki cakupan universal, melibatkan berbagai kelompok usia dari anak-anak, bayi, balita, remaja, dewasa, hingga

lansia. Fokus dari Wadah ini terkait dengan isu stunting, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan universal dan nasional. Dalam Wadah ini, terdapat beragam komunitas yang tergabung, dengan lebih dari dua puluh dua komunitas yang saling berkoordinasi melalui pertemuan daring menggunakan platform Zoom. Wadah berkolaborasi dengan kader-kader posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB), BKKBN, dan posyandu dari Kementerian Kesehatan. Sistemnya adalah Wadah memberikan pelatihan dan pengetahuan kepada kader melalui kompetensi pada penyuluhan, selanjutnya kader harus mampu mempunyai potensi penyuluhan untuk disampaikan lagi kepada orang lain.

Tentang SDM Mengutip Mondy, R.W., Noe, R.M., dan Premeaux, S.R. (1993) bahwa:

“Human resource development is a planned, continuous effort by management to improve employee competency levels and organizational performance through training, education, and development programs.”

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah sebuah usaha yang direncanakan dan berkelanjutan yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan tingkat kompetensi karyawan dan kinerja organisasi melalui program-program pelatihan, pendidikan, dan pengembangan. Proses pengembangan SDM ini berlangsung sepanjang hidup dan berkaitan dengan pendidikan orang dewasa dan pembelajaran seumur hidup. Selain itu, pengembangan ini juga merupakan suatu proses membantu dan berbagi pengetahuan yang menghasilkan kompetensi dan kepuasan, baik dalam proses maupun hasilnya (Mondy, 2002)

Sebagai salah satu elemen kunci, perawat berperan sebagai bagian dari sumber daya manusia yang memberikan pengaruh pada layanan kesehatan di rumah sakit. Keterlibatan perawat dalam pelayanan keperawatan memiliki kontribusi penting dalam menentukan kualitas

layanan di rumah sakit (Mulyono, 2013:18). Faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perawat di rumah sakit dirumah sakit tingkat III 16.16.06.01 Ambon. Jurnal AKK, Vol. 2 No. 1. Dipublikasikan. FKM, Unhas, Makassar.) Dibandingkan dengan penyedia layanan kesehatan lainnya, perawat menghabiskan lebih banyak waktu bersama pasien. Meningkatkan kinerja perawat dapat berkontribusi pada peningkatan keselamatan pasien (Delucia, 2012:11).

5.2.4 Kolaborasi dan Kemitraan

Kerjasama yang terjalin melibatkan tiga entitas, yaitu Wadah, Barefoot Collage, dan Pemerintah Kabupaten Nagekeo, dalam pelaksanaan suatu program kolaboratif. Wadah berperan sebagai fasilitator, Barefoot Collage berperan sebagai penyedia unit dukungan jangka panjang (Long Term Support/LTS), dan Pemerintah Kabupaten Nagekeo sebagai pelaksana dan pembiaya program.

Dalam konteks ini, Wadah bertugas untuk melatih tenaga teknis atau kader, membentuk komite, serta memfasilitasi kelompok masyarakat penerima manfaat. Fungsi utama Wadah adalah memberikan pelatihan, menjadi fasilitator, dan memantau seluruh tahapan program. Pemerintah Kabupaten Nagekeo memiliki peran ganda, yaitu sebagai penyedia anggaran, fasilitator tempat pelatihan, serta sebagai pengawas pelaksanaan. Pemerintah desa mewakili kabupaten dalam menjaga kelangsungan manfaat LTS, mengingat tanggung jawab ini lebih cocok diemban oleh tingkat lokal.

Kolaborasi ini menciptakan kerangka kerja yang saling melengkapi antara ketiga pihak, dimana Wadah sebagai pelatih dan fasilitator, Barefoot Collage sebagai penyedia dukungan jangka panjang, dan Pemerintah Kabupaten Nagekeo sebagai pelaksana dan penyedia anggaran. Seluruh tindakan, dari pelatihan hingga pemantauan, dilakukan dengan keterlibatan penuh dari ketiga entitas ini, dengan tujuan bersama untuk memastikan kesuksesan program

dan kemanfaatannya bagi masyarakat

Kesesuaian konsep Pentahelix adalah sebuah model inovatif yang berkembang dari model Quadruple Helix. Model ini menghubungkan berbagai unsur, yaitu Akademisi, praktisi atau pelaku bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media, dengan tujuan menciptakan ekosistem berdasarkan kreativitas dan pengetahuan. Konsep ini diharapkan mampu memberikan solusi dalam mengembangkan kreativitas, inovasi, dan teknologi di industri kreatif. Dengan demikian, kerja sama yang melibatkan kelima unsur tersebut diharapkan dapat mendorong perkembangan yang positif dalam bidang industri kreatif. (Robby Ul Pratama) kemudian diperkuat dengan teori Midgley (1995) yang dikutip jurnal IAIN Kudus tentang filantropi dan pembangunan, bahwa peranan dari tiga unsur yang esensial dalam mengembangkan kesejahteraan sosial, yakni pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, yang memerlukan kerja sama yang saling melengkapi.

Pendekatannya adalah berlandaskan prinsip partisipatif yang melibatkan kolaborasi dari tingkat personal hingga kelompok, bahkan sampai tingkat desa. Sebagai contoh, kami terlibat dalam program musyawarah pembangunan desa dengan tujuan mengadvokasi berbagai pihak, mulai dari dusun-dusun, RT/RW, kelompok PKK, hingga kader posyandu, dalam merencanakan kegiatan yang kemudian diajukan kepada pemerintah desa guna dimasukkan dalam anggaran desa.

Dalam usaha ini, kami bekerja bersama untuk mendorong dan memperkuat dukungan terhadap gizi yang sehat, seperti kacang ijo, telur, dan bahan makanan bernutrisi lainnya. Sebagai contoh, langkah kami mencakup pengajuan usulan alokasi dana khusus untuk gizi sehat dalam anggaran desa setiap tahun. Langkah ini tentu memerlukan upaya kolaboratif dan advokasi yang gigih, dan kami telah menerapkannya di beberapa desa di Jawa Barat. Ini termasuk

upaya kami untuk mendapatkan dukungan dana transportasi bagi kader kesehatan serta bantuan bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang melibatkan penyediaan makanan tambahan.

Kolaborasi Wadah dengan desa juga berfungsi untuk memperkuat hubungan kemitraan dan memengaruhi perumusan kebijakan sehingga program-program ini dapat diakomodasi dalam anggaran desa. Tidak jarang, kami perlu mengingatkan desa untuk mengalokasikan dana bagi program kesehatan dan dukungan gizi sehat dalam anggaran mereka. Langkah ini memberikan sumber daya kepada kader posyandu agar mereka mampu memberikan manfaat yang signifikan kepada masyarakat yang membutuhkan, misalnya dalam bentuk penyediaan bubur atau sup bagi peserta posyandu selama program berlangsung.

5.3 Tantangan dan Keberhasilan

Dalam bab ini, dapat dijelaskan tentang keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai oleh yayasan dalam penanganan stunting. Selain itu, akan diungkapkan juga tantangan-tantangan yang dihadapi dan bagaimana yayasan mengatasinya.

Tantangan dalam pelaksanaan program yaitu jangkauan dampingan komunitas yang Wadah damping. Sehingga memungkinkan untuk menjangkau dengan pemberian informasi pendampingan harus *melalui zoom meeting*. Wadah *Foundation* Memiliki kemampuan yang luas dan adaptif, dengan kemampuan untuk dengan mudah berubah dan merespons. Menunjukkan fleksibilitas dan ketangkasan dalam menangani situasi dengan memberdayakan kader, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai. Kemampuan untuk mencakup berbagai hal tidak menghalangi Wadah dalam mendampingi, konsep ini disebut sebagai kemampuan *social agility* (Asmawati, 2022).

Wadah *Foundation* tidak memiliki nama program khusus dalam pencegahan penanganan stunting, namun dapat dijelaskan bahwa Wadah

memiliki peran sebagai lembaga filantropi yang bergerak dalam menangani stunting. Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang dialami oleh beberapa bayi di 1.000 hari pertamanya terhitung sejak bayi tersebut lahir ke dunia dan pencegahannya dapat melibatkan pendekatan komprehensif. Hal tersebut dapat menunjukkan faktor dan indikator keberhasilannya, yakni :

1. Peningkatan pengetahuan kader dan komunitas

Wadah sebagai fasilitator menghubungkan antara narasumber yang tepat dalam pengisian materi pada forum program pencegahan stunting dengan kader atau komunitas daerah yang membutuhkan ilmunya mengenai pencegahan stunting. Kegiatan bisa dilaksanakan dalam acara penyuluhan atau sosialisasi tentang kesehatan, biasanya materi yang diberikan berupa Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kesehatan ibu dan balita serta kesehatan reproduksi pra-nikah Misalnya di Daerah Sikka, masyarakat disana disebut-sebut sudah mandiri dalam melakukan kemitraan,

2. Kemampuan Identifikasi

Kader posyandu terlatih dalam mengidentifikasi anak yang beresiko mengalami stunting melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan. Sudah mengerti alur arahan pencegahan dan pengobatan yang harus dilakukan ketika menghadapinya.

3. Efektivitas Edukasi

Tingkat keberhasilan paling penting dalam pendampingan kader adalah ketika kader mampu memberikan pemahaman yang diberikan oleh narasumber, untuk disampaikan kembali kepada para orang tua atau wali anak tentang pentingnya langkah pencegahan stunting, pemberian gizi baik, pola hidup bersih dan sehat. Stunting tidak hanya disebabkan oleh permasalahan gizi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Penelitian yang telah dilakukan di Indonesia telah banyak mengungkapkan elemen-elemen risiko terkait stunting. Ancaman stunting bisa bermula sejak tahap konsepsi, yaitu akibat faktor-faktor ibu yang memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan dan nutrisi sepanjang kehamilan hingga kelahiran. Pelayanan kesehatan selama

masa kehamilan, pasca melahirkan, serta pendidikan awal yang berkualitas memiliki peran yang signifikan dalam mereduksi risiko stunting, termasuk konsumsi suplemen zat besi yang memadai selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif, dan pengenalan MP-ASI yang tepat.

Menurut sejumlah penelitian, terdapat kaitan antara kebiasaan buang air besar di tempat terbuka dengan peningkatan tingkat stunting. Fakta ini terkait dengan fakta bahwa limbah manusia yang dibuang di tempat umum dapat menjadi sumber infeksi bagi serangga atau lalat yang kemudian menularkan bakteri ke benda-benda rumah tangga, terutama peralatan makan, yang pada gilirannya berisiko menyebabkan masalah pencernaan. Terjadinya diare berulang dan sering pada anak-anak dapat meningkatkan peluang terjadinya stunting karena dampak hilangnya nutrisi dari tubuh dan penurunan fungsi usus dalam menyerap nutrisi. Tidak hanya itu, limbah manusia juga dapat mencemari lingkungan sekitar, sehingga dampaknya tidak hanya mempengaruhi satu individu atau keluarga saja, tetapi juga orang-orang di sekitarnya (Nirmalasari, 2020).

4. Partisipasi Orang Tua

Setelah poin di atas disampaikan bahwa kader harus memiliki kemampuan menyampaikan dengan baik mengenai pencegahan stunting kepada orang tua, adapun keterkaitannya dengan partisipasi orang tua. Orang tua sebagai penggerak penerima manfaat melakukan pemeriksaan cek kesehatan rutin di posyandu serta mengikuti saran-saran pencegahan stunting oleh kader

5. Peningkatan Pertumbuhan Anak

Ketika kader dan para orang tua telah mengerti langkah pencegahan stunting, keberhasilan yang terlihat adalah peningkatan pertumbuhan anak yang semakin membaik. Anak tumbuh dan berkembang sesuai usianya.

6. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Hal ini bisa dilihat dari partisipasi masyarakat yang ada di Sikka, kader posyandu yang berada disana beberapa sudah mandiri atau dapat menjalankan kemitraannya. Sudah tidak membutuhkan bantuan secara finansial maupun material. Kader posyandu dan komunitasnya selalu hadir

ketika ada acara sosialisasi yang diberikan pemerintah daerah maupun narasumber dari Wadah.

7. Monitoring dan Evaluasi

Keberhasilan juga dapat dilihat dari kepedulian yayasan dalam memantau dan mengevaluasi dari hasil pendampingan. Pemantauan dan evaluasi efektif untuk mengukur dampak program dan memastikan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi stunting.

5.4 Kerangka konsep hasil penelitian

Tabel 3 Kerangka konsep hasil penelitian

Tahap	Peran Wadah Foundation	Peran Kader Kesehatan	Partisipasi Komunitas
Pengembangan Program dan Rencana Aksi	Mengidentifikasi kebutuhan komunitas dalam penanganan stunting, merencanakan program intervensi dan rencana aksi.	Mengikuti pelatihan dan mendapatkan panduan untuk implementasi program di lapangan.	Memberikan masukan dan umpan balik terhadap rencana program, mengajukan kebutuhan spesifik komunitas.
Pelatihan Kader Kesehatan	Memberikan pelatihan tentang identifikasi stunting, penanganan gizi, pendampingan ibu hamil, dan penyusuan balita yang akan dilakukan oleh	Mengikuti pelatihan dan mendapatkan keterampilan untuk mengidentifikasi, memberikan intervensi gizi, dan memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu menyusui.	Mengambil peran aktif dalam pelatihan, memastikan pemahaman komprehensif dalam komunitas, membantu implementasi program.

	pengisi forum diskusi dengan <i>stake holder</i> yang tepat		
Identifikasi Balita dengan Stunting	Memberikan pemahaman kepada kader untuk menekankan kembali seperti apa langkah pengambilan pencegahan dan pengobatan	Menggunakan pengetahuan dari pelatihan untuk mengidentifikasi balita dengan stunting di wilayah kerjanya.	Mendukung kader kesehatan dalam mengidentifikasi balita dengan stunting, melaporkan temuan kepada pihak terkait.
Pemberian Gizi dan Pendidikan Gizi	Mengembangkan program pemberian gizi kepada balita yang mengalami stunting, memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu menyusui.	Mengimplementasikan program pemberian gizi dan pendidikan gizi kepada ibu hamil dan ibu menyusui sesuai panduan.	Mengajukan saran untuk perbaikan program gizi, berpartisipasi dalam pelaksanaan program.
Pemantauan dan Evaluasi	Melakukan pemantauan dengan cara mendampingi kader terhadap pelaksanaan	Melakukan pemantauan terhadap perkembangan balita, mengukur dampak intervensi, dan melaporkan hasil.	Berpartisipasi dalam pemantauan dan evaluasi program, memberikan

	program dan mengumpulkan data evaluasi.		umpan balik terhadap hasil dan implementasi.
Perbaikan Program dan Evaluasi	Menganalisis hasil evaluasi, mengidentifikasi area perbaikan, dan mengembangkan rencana perbaikan.	Memberikan masukan berdasarkan pengalaman lapangan dalam pelaksanaan program.	Mengambil peran dalam proses perbaikan program, memberikan wawasan dari perspektif komunitas.
Partisipasi Komunitas	Melibatkan komunitas dalam proses pengambilan keputusan dan merancang solusi bersama.	Mengkomunikasikan program kepada komunitas, mengajak partisipasi dalam kegiatan, dan mendengarkan masukan.	Aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mengusulkan ide-ide untuk pemberdayaan komunitas.